



Our Chocolate World

MILA APRIANY

*Our
Chocolate
World*

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Our Chocolate World

MIIA APRIANY



Our Chocolate World

Karya Mila Apriany

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penyunting: Dila Maretihqaqsari

Perancang sampul: Maria Dyah Rahayu

Pemeriksa aksara: Mia F. Kusuma

Penata aksara: Rio

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mila Apriany

Our Chocolate World [sumber elektronis]/Mila Apriany;
penyunting, Dila Maretihqaqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

vi + 45 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-067-8

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

The image shows a diagonal watermark pattern. Each watermark consists of the text "PERPUSTAKAAN E-BOOK" followed by a copyright symbol (©). The pattern is repeated numerous times across the entire page, creating a textured, overlapping effect.

Dunia kami bukan merah jambu ataupun

abu-abu,

melainkan dunia kami adalah dunia cokelat

yang sangat manis

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah Swt. yang telah membuka jalan dan memberikan berkah-Nya. Kepada kedua orangtua, adik-adikku tercinta. Dan, terspesial, Tridiot Geng (Aku—Fifa—Ezy) yang selalu membuat hidupku ramai rasanya, terima kasih atas dukungannya.

Kepada teman-teman dunia maya, Wattpad, dan dunia nyata yang secara tidak langsung menjadi inspirasi sekaligus sebagai tempat berbagi, terima kasih banyak.

Kepada Tim Novela, Bentang Pustaka, terima kasih sudah menjadi wadah untuk mem-Bentang-kan karya pertamaku hingga cerita ini bisa terbit dan dinikmati banyak orang. Terima kasih untuk Kak Editor, Dila Maretihqsari, yang dengan sabar mengoreksi dan mengedit naskah penulis *amateur* ini. *Big thank you.*

Dan, tak lupa kepada semua pembaca dan

penikmat tulisanku ini baik dari blog, Wattpad, maupun Google Play. Komentar dan apresiasi kalian adalah motivasi terbesarku untuk berkarya lebih besar.

Salam *Pingky_*

Makassar, November 2016

Mila Apriany

Sore itu di lapangan sekolah SMAN Nudah, Nusa Indah, aku sedang bermain tongkat pramuka bersama teman-teman yang lain. Kami sedang melakukan latihan kegiatan pramuka untuk persiapan mengikuti Jambore Nasional yang sebentar lagi akan digelar. Setiap tahun sekolah kami pasti mengikuti acara tersebut dan sudah banyak menuai prestasi di bidang *scout* ini.

“Perhatian.”

“Siap.”

“Perhatian.”

“Siap.”

Suara patah-patah menggelegar itu terdengar dekat di telingaku, terdengar merdu dan terdengar nyaman, membuatku sedikit melirik regu laki-laki yang sedang melakukan Latihan Ketangkasan Baris-Berbaris disingkat LKBB. Aku tidak memperhatikan lagi jalannya permainan yang sedang kulakukan ini. Mataku mentok pada seorang Pinru (Pimpinan Regu) yang sedang berdiri tegak merentangkan kedua tangannya dengan *skrap* merah yang dililitkan di kepalanya. Di tengah terik matahari sore, keringat mengalir keras di dahinya membuatnya semakin tampan saja di mataku.

Dia Arel Azwana Madagaskar, pemimpin regu Laskar Petir, sebutan untuk kelompok regu laki-laki atau putra. Sementara aku, kuperkenalkan, namaku Azena Dian Srikandi. Pemimpin regu Laskar Bintang, sebutan bagi kelompok regu perempuan atau putri.

Aku dan Arel sama-sama menggeluti ekskul dengan lambang tunas kelapa ini sejak SMP dan berlanjut di SMA tanpa kesengajaan. Dunia cokelat ini memang kegemaran kami, jiwa kami ada di sini. Kami berdua, ya, bisa di bilang anak-anak pramuka

berprestasi yang kuat dan tangguh serta pantas menjadi seorang pemimpin, katanya. Katanya lagi, kami andalan dalam ekskul pramuka di sekolah kami dan aku tidak merasa seperti itu. Yang kutahu, pramuka itu bertim, bukan hanya mengandalkan satu orang. Aku tidak akan bisa apa-apa tanpa timku.

“Ini.” Aku menyodorkan sebotol air mineral pada Arel yang masih mengatur napasnya. Kami *break* sejenak dari latihan ketat sore itu dipandu oleh Kak Nathan, pelatih pramuka kami yang juga merupakan alumni sekolah ini, andalan pramuka di masanya.

“*Big thank you, Honey.*” Arel menerima botol itu dengan senyuman mautnya. Aku pun menimpalinya dengan tawa ledekan mendengar kata terakhir dari kalimat Arel.

“Sejak kapan punya rasa terima kasih yang besar?” Aku kini duduk di sebelah Arel yang duduk selonjoran di rerumputan bawah pohon rindang. Arel meneguk air dalam botol tersebut hingga tersisa setengahnya.

“Sejak aku tahu kalau berterima kasih itu adalah salah satu kesopanan yang harus dilakukan oleh seorang kesatria,” jawabnya usai meneguk habis isi

botol air mineral berukuran sedang itu. Arel beralih menatapku yang dari tadi menatapnya. Alisku mengerut mendengarkan jawaban Arel yang entah mempunyai kepedean dari mana menyebut dirinya kesatria.

“Kesatria dari Hongkong,” timpalku dengan mencibir kemudian kami tertawa bersama.

“Nih, pakai *sunblock* dulu biar nggak item. Biar nggak malu jalan sama kamu.” Aku mengeluarkan *lotion sunblock* dari tas kecilku kemudian menuangkan sedikit pada telapak tanganku. Aku menarik tangan Arel dan menyapukannya. Arel hanya mengenakan baju berlengan pendek sehingga sudah terlihat perbedaan warna kulit di antara lengan bawah dan lengan atasnya. Arel hanya diam menerima perlakuan itu. Ia malah tersenyum, lalu mengulurkan tangan yang satunya lagi agar diolesi *sunblock* juga.

Kami berdua sibuk dengan dunia sendiri dan melupakan bahwa kami sedang berada di tengah-tengah kerumunan mata yang sedang memelototi. Memelotot bukan karena mencurigai, tapi aku tahu, ada sedikit rasa iri melihat persahabatan kedua

andalan regu ini. *Kepedean!*

Kami memang hobi beradegan romantis seperti sekarang ini, apalagi saat latihan dan di dalam perlombaan kegiatan pramuka. Kami selalu menunjukkan kekompakan dan penuh *chemistry*. Tujuannya, hanya untuk melihat ekspresi *baper* orang-orang yang menyaksikannya. Dan, saat itu terjadi, kami akan bertos penuh kemenangan.

“Haduh, kenapa kalian nggak jadian aja, sih? Bikin *baper* aja, padahal kalian bukan pasangan, cuma sahabat. Tapi, tetap aja bikin ngiri.” Adea menghambur ke tengah-tengah membuat jarak di antara kami berdua.

“Kamu Rel, banyak yang naksir, tapi nggak ada yang ditanggapin. Maunya sama Zena terus, tapi kalian juga nggak mau jadian.”

“Kamu juga Zena, Gerald, tuh, udah dari kelas X nunggu kamu. Tapi, kamu malah maunya sama Arel terus, tapi nggak mau jadi pasangan. Kalian berdua mematahkan banyak harapan orang. Heran sama kalian berdua, *friend zone* banget,” celetuk Adea bergantian menunjuk wajahku dan Arel di kanan

kirinya. Aku dan Arel hanya tertawa puas mendengarnya tanpa ingin merespons, tanpa ingin membahas.



Seantero sekolah tahu kami bersahabat dekat. Seantero sekolah tahu kami pasangan yang serasi jika menjadi pasangan. Seantero sekolah tahu kami berdua sama-sama jomlo, tapi belum membuka hati untuk orang lain. Tapi, seantero sekolah hanya tahu bahwa kami bersahabat sejak masuk ekskul Pramuka SMAN Nudah ini, tanpa tahu kami pernah menjadi pasangan, tetapi gagal. Artinya, aku mantan pacar Arel dan Arel mantan pacarku. Kami pernah menjadi pasangan serasi yang diharapkan semua orang.

Semua berawal dari dunia cokelat ini. Rasa tertarik dengan lawan jenis yang dinamakan cinta monyet itulah yang kali pertama menyatukan Aku dan Arel. Kami saling suka saat masih di bangku SMP. Kami makin dekat saat memasuki ekskul yang sama, *Scout*. Hampir setahun PDKT rasanya sangat indah dan bikin semangat ke sekolah tiap hari, bikin

semangat latihan pramuka setiap sore, hingga akhirnya kami memutuskan untuk berpacaran saja dan memasuki dunia merah jambu yang memabukkan.

Pada awalnya, semua terasa indah dan baik-baik saja. Siapa yang menyangka, waktu PDKT-nya lebih lama dibandingkan umur hubungan pacarannya. Enam bulan, waktu yang sangat singkat itu mengakhiri hubungan kami. Banyak sekali cobaan yang menghampiri hubunganku dengan Arel hingga memutuskan untuk putus saja. Kami sering ribut dan bertengkar hanya karena masalah kecil yang belum tentu kebenarannya. Kelabilan usia kami pemicunya dan juga Natasya, seorang gadis yang sangat menyukai Arel dahulu. Bukan hanya dia, banyak gadis yang mengagumi Arel yang bahkan tidak peduli aku yang sudah menjadi kekasihnya. Arel terlalu populer kala itu dan masih menyelempang predikat bertahan hingga sekarang. Tak kuat lagi dengan hal itu, kami memutuskan untuk bubar dan sekarang kami berada di dunia abu-abu.

Seminggu setelah putus, rasanya sangat hampa

tanpa Arel, tanpa canda dan tawa Arel, tanpa gombalan Arel dan semua tentang Arel. Aku sangat merindukannya.

Untuk masalah mengapa kami bisa menjadi sahabat dekat, itu karena pramuka, ekskul kebanggaan kami. Hari-hari yang kulalui di sekolah dan juga setiap sore di lapangan, dipenuhi dengan Arel. Bagaimana bisa *move on* kalau begini terus? Kami sesungguhnya sangat menyayangkan kenapa hubungan ini harus berakhir berantakan dan membuat kami saling menjauh, tetapi merindukan. Ini memang dunia yang sangat abu-abu, tanpa warna yang jelas.

Kuberanikan diriku untuk menyapanya sore itu. Tepatnya bukan menyapa, melainkan menyuruhnya minggir dari jalanku. Entah hanya aku yang merasa, Arel seperti mencuri perhatianku lagi. Menggodaku dan menjailiku menjadi pekerjaannya. Hingga tanpa sadar, kami kembali dekat meski tanpa hubungan. Sejujurnya, aku masih ingin memiliki dia seutuhnya, tetapi takut akan gagal lagi. Hati yang saling merindu ini menuntun untuk selalu ingin dekat hingga

akhirnya merasa nyaman dalam zona teman.

Masa SMP yang penuh Nano-Nano itu berlalu hingga kami dipertemukan kembali di sekolah yang sama dan masih pada ekskul yang sama. Kedekatan kami pun makin menjadi tanpa ingin menjalin hubungan lagi seperti dahulu. Aku tahu, kenyamanan ini tercipta dari rasa saling suka dan sudah mengenal satu sama lain. Hingga suatu hari, aku memintanya untuk bersahabat saja, begini saja. Awalnya ia menolak, tetapi aku memaksa. Begini lebih baik, tanpa harus takut dengan kata putus, tanpa takut kata berakhiran, tanpa takut kehilangan, tanpa takut saling menyakiti.

Dalam kisah persahabatan ini, aku menemukan kenyamanan yang lebih indah dibandingkan saat jatuh cinta dan pacaran bersamanya. Arel yang banyak digemari cewek-cewek sampai saat ini, juga sangat nyaman dengan zona teman ini hingga ia mengabaikan semua cewek yang ingin mendekatinya. Aku pun demikian, kami sudah nyaman.

Rasanya sangat aneh bersahabat dekat dengan mantan pacar sendiri, bahkan sangat dekat melebihi

orang pacaran. Tetapi, rasanya sangat nyaman melebihi rasa nyaman saat berstatus pacaran.

Kira-kira seperti itulah kami yang dulu dan yang sekarang. Tidak banyak yang berubah, hanya saja status kami yang tidak jelas menimbulkan banyak tanya untuk orang-orang awam yang baru melihat kami nempel terus setiap hari.



“Aku tidak akan curiga kalau kamu tidak menimbulkan kecurigaan.”

“Kamu ini benar-benar perempuan cemburu, dia hanya teman kantor.”

“Sudahlah, aku tidak ingin memperpanjang masalah. Kita akhiri saja rumah tangga ini, aku capek, muak dengan kelakuan kamu Mas.”

Pertengkarannya hebat mama dan papaku pagi itu membuat mataku sembap saat berangkat sekolah. Aku tidak ingin peduli, tapi aku mendengarnya dan terngiang-ngiang di telingaku. Aku anaknya yang tidak akan pernah rela mama dan papanya berpisah.

Aku tidak punya jalan, solusi, dan semacamnya. Aku masih belum mengerti dunia orang dewasa yang penuh problem. Aku hanya harus menunggu keputusan takdir untuk kehidupan keluarga kecilku ini.

“Kamu kenapa, Na, kok, nunduk saat lihat aku?”

Aku disambut oleh Arel yang sekarang menginterogasiku. Aku tetap menunduk, bungkam. Ia menghentikan langkahku dan berhasil membuatku mendongak. Ia menatapku, masih menginterogasi saat air mataku terasa menghangat di pipi. Aku menunduk lagi, merasakan alirannya semakin deras saja.

Ia menarik tanganku dengan cepat dan aku mengikut saja tanpa tahu akan ke mana. Cukup jauh Arel menyeret tubuhku dan kami berhenti di pinggir lapangan dekat pohon rindang tempat kami sering duduk-duduk saat latihan. Aku menatapnya meminta penjelasan. Air mataku sudah kering saat perjalanan kemari. Ia hanya tersenyum simpul, lalu melempar tasnya sembarangan. Ia membuka kemeja putihnya dan kini hanya mengenakan kaus dalam. Aku

menatapnya makin heran dan dia belum menjelaskan apa-apa.

Ia melemparkan tongkat pramuka ke arahku dan sontak aku menangkapnya. Ia memberi kode untuk memainkannya. Aku tersenyum simpul menyadari apa yang akan kami lakukan sekarang. Aku juga melempar tasku sembarangan, tapi tidak membuka baju. *Jangan!* Aku segera mendekat pada Arel yang juga sudah memegang tongkat berukuran 130 meter dengan kedua tangannya merentangkan.

Aku juga dengan posisi sama. Kami menyejajarkan dan menyentuhkan kedua genggaman tangan pada tongkat yang direntangkan terlebih dahulu, dia kemudian tersenyum *evil* ingin menang. Bukan karena kami ingin bersentuhan tangan terlebih dahulu, tapi itu peraturannya agar saat menyerang nanti tidak akan melukai tangan.

“*Hyaaakkk,*” aku berteriak mengambil kekuatan penuh kemudian menyerangnya. Tongkat kami bersilangan kemudian bersilangan lagi, lalu menyerang bagian atas kemudian bagian bawah dan itu semua dapat

di-block oleh Arel. Kami sedang bermain “serang tongkat”, tapi kami punya istilah sendiri untuk permainan ini, “serang kesedihan”.

“Aku benci kalian berdua yang seperti anak kecil saja, aku benci kalian yang selalu berantem tiap hari. Mengapa kalian menikah kalau kalian seperti itu jadinya. Aku kesal, aku benci mereka,” teriakku sambil terus memajukan dan memutar tongkatku dengan sekuat tenaga. Meluapkan kekesalanku pada kedua orangtuaku dengan cara ini seperti menambah tenaga saja. Arel hanya terdiam membiarkanku mengeluarkan semua beban di hatiku saat ini. Itu memang tujuannya. Menyerang kesedihan.

Langkah Arel mundur akibat serangan bertubi-tubiku. Meski dengan sekuat tenaga, Arel tetap lebih kuat. Ia balik menyerangku dan kali ini aku yang mundur. Mata kami fokus pada ayunan tongkat yang naik turun membendung serangan. Dan, kali ini aku menyerang lagi dengan penuh kegarangan ingin menaklukkan lawan sekarang juga. Kulihat sekilas, Arel tampak terkejut dan dia sudah mundur jauh. Aku terus menyerangnya hingga kami berdua terkesiap

dan saling bertatapan. Tongkatnya patah.

“Hahaha.” Kami mengempaskan tubuh di rerumputan, duduk terengah-engah dengan kedua tangan dijadikan sandaran di belakang. Aku menatap Arel dan kami tertawa lagi. Aku benar-benar lega sekarang. Beban berat tadi yang bertumpu di dadaku telah hilang. Permainan ini benar-benar menyerang kesedihan dan mengusirnya. Bagaimana tidak, aku memainkannya sambil meluapkan seluruh emosiku. Pramuka melalui Arel yang mengajariku untuk melawan kesedihan dengan berani. Jangan malah terpuruk dan kalah.

“Kuat juga,” Arel memecah hening.

“Siap-siap dimarahin lagi, nih, sama Kak Nathan,” ujarku. Arel terbahak.

“Siapa yang akan tahu kita yang melakukannya.” Aku menatapnya dan dia juga menoleh menatapku. Mata kami menangkap sinyal yang sama. Sinyal yang mengisyaratkan untuk segera kabur dari sini sebelum ada saksi mata. Sinyal lainnya adalah kami sadar, jam pelajaran pertama Matematika oleh Ibu Marinka. Guru yang kami hormati, segani, dan takuti. Guru

yang selalu memberikan tes sebelum memulai pembelajaran.

Dengan cepat kami berdiri, lalu menyambar tas masing-masing. Arel dengan cepat memasang bajunya. Ia terlihat kesusahan dan aku membantunya menggantung baju. Ini juga sudah biasa dan tidak ada efek romantis main tatap-tatapan. Lalu, kami berlari menuju kelas. Arel menarik tanganku dan menggenggamnya agar lebih cepat berlari. Kali ini ada efeknya bagiku saat ia menoleh ke belakang, lalu tersenyum padaku.

Setelah mengatur napas, kami perlahan melangkah memasuki kelas yang terdengar tenang. Tandanya Ibu Marinka sudah ada di dalam. Kepalaku melengos masuk duluan mengamati situasi, kemudian disusul Arel. Kepala kami berbenturan saat aku berniat mengode Arel dan ternyata ia sudah melengoskan kepalanya. Untung yang berbenturan bukan di bawah hidung. Aku memekik kesakitan dan tertawa pelan. Arel mengusap lembut bagian kepala depanku yang berbenturan dengannya. Lalu, mengisyaratkan agar segera masuk.

Ternyata kelas belum dimulai. Aku mendapati Ibu Marinka memelotot ke arah kami yang berjalan saling dorong-dorongan memasuki pintu. Aku menunduk tak berani menatap mata Ibu Marinka yang seperti pembunuh berantai saja. Aku melengos menatap Arel yang tidak menunduk dan menatap tajam ke arah Ibu Marinka. Bukan, ia tidak menatap Ibu Marinka. Ia sedang menatap seorang siswa di samping Ibu Marinka.

“Kenapa bisa terlambat kalian berdua?” tanya Ibu Marinka masih santai.

“Aaanu, Bu. Kami tadi, kami,” aku gugup dan tak tahu harus menjawab apa. Aku menatap ke arah Arel berharap ia membantu memberikan alasan. Tapi, ia tidak menatapku, ia masih menatap ke arah gadis itu.

“Sudahlah, kalian belum terlambat. Ibu belum memulai pembelajaran, silakan duduk. Kalian harus berterima kasih pada Ayana,” ucap Ibu Marinka, kemudian duduk di kursinya menatap kami malas.

Sebelum duduk, kuperhatikan wajah gadis itu yang masih menunduk. Aku menebak, ia pasti siswa pindahan. Aku baru melihatnya hari ini. Aku menarik

lengan Arel dan menyeretnya ke tempat duduknya. Lalu, aku pun duduk di bangku yang berada di depan bangkunya.

“Silakan duduk, Ayana, di bangku kosong itu, di sebelah Arel.” perintah Ibu Marinka. Anak baru itu mengangguk, lalu perlahan melangkah menuju tempat yang ditunjuk Ibu Marinka. Aku menoleh ke belakang dan mendapati wajah protes Arel. Bangku itu ada yang punya, milik Andika, sahabatnya.

“Dan, informasi untuk kalian semua, Andika sudah berhenti sekolah.” Aku terlonjak mendengar kalimat Ibu Marinka. Aku kembali menatap Arel yang kini memerah. Ia pasti *shock* mendengar informasi ini. Andika sahabat dekatnya, ia juga Wapinru Laskar Petir. Bagaimana bisa ia memutuskan untuk berhenti sekolah.

Anak baru yang namanya Ayana itu duduk di samping Arel yang masih menatap tajam entah ke mana. Aku mendongak dan disambut oleh senyum ingin bersahabat Ayana. Aku membalas senyumannya dengan ramah. Ia melihat ke arah Arel yang masih terpaku. Ayana pasti merasa tidak enak. Aku segera

mengalihkan pikiran apa pun yang dipikirkannya dengan mengulurkan tanganku.

“Aku Azena, panggil aja Zena. BTW, makasih ya, udah menjadi penyelamat kami hari ini.” Dia tersenyum menyambut.

“Aku nggak ngelakuin apa-apa, kok, gurunya aja yang keterlaluan” katanya membuatku terkekeh mendengarnya. Ia lumayan hangat juga. Sekali lagi ia menatap ke arah Arel yang masih tak bergeming, lalu menghadapku seolah meminta penjelasan. Aku mengisyaratkan dengan ekspresiku bahwa dia baik-baik saja. Ia seolah mengerti, kemudian tersenyum hangat lagi padaku.

Ibu Marinka memulai pembelajarannya dan tentu saja meminta kami semua mengeluarkan selembar kertas untuk mengerjakan soal materi pelajaran minggu lalu. Segera kukeluarkan buku matematika-ku dan merobek bagian tengahnya.

Kudengar gebrakan meja dari belakang membuatku segera menoleh. Arel sudah berdiri dan melangkah dengan wajah merah sebelum kucegat tangannya.

“Kamu mau ke mana?” Aku mendongak bertanya. Ia menatapku. Kesedihan terpancar di matanya.

“Andika,” jawabnya singkat. Aku langsung mengerti.

“Nanti aja, aku akan ikut kamu, kok,” ujarku berusaha menenangkan, kemudian menariknya untuk kembali duduk. Ia menurut saja. Kutepuk-tepuk punggung tangannya berusaha menenangkan. Ia masih tampak *shock*.

“Azena.” Aku segera berbalik saat mendengar auman Ibu Marinka, panggilan maut maksudnya. Aku tersenyum kikuk padanya, kemudian beralih ke papan tulis memperhatikan soal yang sedang ditulisnya di papan tulis. Setelah melihatku sok serius, ia kembali menulis. Aku mencuri kesempatan menoleh ke belakang lagi dan kali ini mendapati Arel sedang tersenyum. Bukan ke arahku, tapi di sampingnya. Ayana.

Aku kembali ke depan mengerucutkan bibir malas. Ada perasaan aneh yang tiba-tiba saja datang menyergapku. Ketakutan. Namun, langsung kutepis saja jauh-jauh. Tingkah Arel itu hal wajar yang harus

dilakukan teman sebangku kepada teman sebangku barunya. Iya, ini hal yang wajar.



“Rumah Andika di mana, sih?” aku bertanya disela-sela napasku yang tersengal-sengal. Sudah hampir sejam kami keliling menelusuri kompleks mencari rumah Andika dan belum ketemu juga.

“Sedikit lagi,” Arel di depan masih semangat. Kepalanya ke sana kemari mencari-cari rumah Andika.

“Kalau tahu jauh gini, mending tadi kita terima tawaran Ayana untuk pakai mobilnya,” celotehku lagi sambil melirik Ayana di sampingku. Ia tersenyum saja. Ayana ikut dengan kami hari ini. Kami memang belum terlalu akrab, tapi di sekolah, ia baru mengenalku dan Arel saja. Belum banyak bergaul dengan yang lainnya. Anak ini sangat lugu dan tidak banyak omong. Hingga saat di kantin, saat kami membahas tentang Andika, ia ingin ikut kami. Aku sih, tidak masalah, ini juga biar dia makin akrab dengan kita dan tidak merasa sendiri di sekolah.

Apalagi ia anak baru. Arel juga tidak keberatan.

“Dika,” pekik Arel. Ia melihat Andika baru saja akan memasuki rumah bercat biru itu. Aku segera menoleh ke depan dan memang itu Andika. Ia menoleh ke arah kami. Arel segera menghambur ke arahnya. Aku menarik Ayana untuk menyusul Arel.

“Aaak, aaak.”

“Terus, Rel, hajar. Aku juga pengin hajar dia,” kataku bersemangat melihat Arel dengan tinjunya memukuli tubuh Andika tanpa ampun. Aku juga geram ingin memukul anak yang satu ini, membuat hari ini jadi menggemaskan.

“Kok, mereka berantem? Katanya mau bikin Andika nggak jadi berhenti sekolah.” Aku melirik Ayana yang kebingungan melihat aksi mereka. Aku tertawa saja dan kembali memanas-manasi pertunjukan di depanku.

Andika sudah terkapar di depan pagar rumahnya. Wajahnya belur-belur kecil. Arel pun sudah kelelahan dan ikut membanting tubuhnya ke bawah. Ada sedikit darah di ujung bibirnya, tetapi ia tersenyum penuh ceria. Ia pasti sangat lega, tebakku.

“Aaak, ampun Na,” rengek Andika kesakitan ketika aku melayangkan tinjuku di bahunya. Aku tahu pukulan itu tidak berefek sama sekali. Aku memukulinya lagi, kesal. Ia hanya tertawa.

Sementara itu, Ayana masih melengok bingung. Itu hal wajar. Siapa yang tidak bingung melihat orang yang katanya akan membuat teman kembali ke sekolah malah dengan cara berantem, asli lagi.

“Aaak, ah, pelan-pelan, Na.”

“Iya, ini juga udah pelan banget Dika. Siapa suruh pakai acara main berhenti sekolah gitu, bagaimana kami nggak *gemes* mendengarnya,” ujarku menarik pipinya dan ia beradu lagi. Tanganku masih sibuk memegang kapas yang telah diberi obat merah mengobati luka Andika di bibir dan pelipisnya. Bergantian dengan Arel di samping kanan. Aku ditengah-tengah mereka.

“Kamu jadi makin cantik kalau lagi perhatian,” kata Andika kepadaku. Aku meliriknya aneh. Wajah kami memang sangat dekat sekarang. Ia tersenyum dan aku memalingkan wajah. Kali ini aku beralih ke Arel yang memperhatikan kami dari tadi.

"Emang aku pernah cuekin kamu?"

"Pernah, sering, banget. Dan, ini salah satu adegannya," sahutnya lagi menunjuk kami berdua. Aku dan Arel saling bertatapan, kemudian tertawa. Arel tidak bisa tertawa lebar karena merasa kesakitan di ujung bibirnya. Ia segera berhenti. Kami bertiga asyik sendiri dengan semua keisengan yang selalu saja kami lakukan, di dunia kami. Namun, seketika aku terdiam mengingat ada orang yang sedang menatap ke arah kami dengan tatapan bingung.

Kulirik Ayana yang duduk di depan kami, diam. Sedari tadi bungkam tak ingin bertanya apa pun. Aku tahu dia pasti menyimpan banyak pertanyaan tentang semua ini. Tapi ya, namanya juga anak lugu yang tak bisa banyak bicara. Setelah memberi plester pada luka mereka berdua, segera kugeser tempat dudukku mendekati Ayana. Takutnya ia merasa diabaikan.

"Kami emang kayak gini kalo lagi kesal satu sama lain, meluapkan kasih sayang dengan cara yang aneh-aneh," ujarku berusaha membuat Ayana paham. Tanganku menyambar gelas sirop yang tadi disediakan Andika, lalu kuteguk perlahan. Ayana

hanya tersenyum simpul.

“Iya, dan itu berlaku untuk kamu juga sekarang.”

Aku melengos melihat Arel yang kini duduk di samping Ayana. Perkataan tadi itu untuk Ayana. Ayana menoleh ke arahnya dan disambut dengan senyuman yang tetap manis meski ada perban yang menghalanginya. Aku melihatnya dari kaca gelas yang sedang kuminum.

“Aku?” Ayana memperjelas dan dibalas anggukan oleh Arel.

“Eeh, kita belum kenalan.” Kali ini Andika yang menyamber ke tempatku, menggeserku dan duduk di samping Ayana menjulurkan tangannya. Minumanku hampir tumpah karenanya. Aku kesal, tapi aku menahan.

“Ayana,” sambut Ayana.

“Maaf, aku yang menempati tempat dudukmu sekarang. Aku harap kamu bisa menempatinya kembali. Jangan berhenti sekolah,” ujar Ayana memperlihatkan respeknya disambut senyum simpul oleh Andika.

“Oh, nggak apa-apa, kok. Justru lebih baik, dia bisa duduk dekat Zena biar nggak merasa dicuekin terus,” Arel menimpali. Aku dan Andika bersamaan menoleh padanya dan mendapatinya sedang menaikturunkan alisnya ke arah Ayana menggoda.

“Tapi, aku nggak akan pernah cuekin sahabat aku,” bantahku.

“Siapa sahabat kamu? Aku? Hah, maaf, bukan.” Itulah kalimat skenario yang sering kali diucapkan Andika saat aku memanggilnya sahabat. Aku tertawa melihat wajah kecutnya. Menyebutnya sahabat adalah caraku menggodanya.

“Tapi, maaf *Guys*, aku emang mau berhenti sekolah. Dan, memang harus berhenti sekolah.” Andika kini kembali ke tempatnya di sofa depan kami. Aku tidak meliriknya malah melirik ke arah Arel. Ekspresinya sudah berubah.

“Dan, meninggalkan Laskar Petir?”

“Aku bilang kita akan mengatasinya bersama-sama.” Suara Arel meninggi, tapi ia masih santai. “Apa pukulan tadi masih kurang menjelaskan kamu tidak boleh berhenti sekolah apa pun yang terjadi?”

Andika tidak menatapnya dan membuang wajah ke jendela. Bukan tidak menanggapi kata-kata Arel yang tidak rela dirinya berhenti sekolah, melainkan ia tidak tahu bagaimana mengelak lagi. Mungkin ia sedang bimbang dengan keputusannya sendiri, dan itu harapanku. Mereka adalah dua sahabat yang sering kali membuatku *jealous* akan kebersamaannya. Jadi selain aku, Arel punya Andika yang selalu menjadi prioritasnya.

Kami bukan tiga sahabat seperti dalam novel yang nantinya akan saling jatuh cinta dan apalah-apalah. Hanya aku dan Arel yang bersahabat, dan Andika, dia bersahabat dengan Arel dan tidak mau bersahabat denganku, dan tidak ingin mengatakan kami sahabat. Tapi, kami bertiga selalu bersama. Memang benar, hubungan kami memang aneh.

“Iya Dik, jangan cepat berputus asa. Semua masalah ada solusinya, meski saat mencarinya kita harus terjatuh, bahkan merangkak. Solusi memang tidak akan ada kalau kita berhenti,” ujarku lembut. Entah dari mana aku mendapatkan kata super *quote* itu. Andika menatapku sejenak, lalu kembali menatap

kosong ke jendela. Aku menghela napas berharap Andika bisa bertahan dalam keadaannya sekarang.

Semuanya bungkam. Tak ada lagi yang bersuara. Aku tahu bagaimana berat beban yang harus ditanggung Andika setelah ditinggal ayahnya sebulan yang lalu. Bundanya masuk rumah sakit dan sekarang membutuhkan biaya untuk operasi. Lebih parahnya lagi, ayahnya meninggalkan utang yang sangat banyak akibat proyek yang dijalankannya gagal. Dan, Andika memutuskan untuk berhenti sekolah agar ia bisa bekerja menghasilkan uang untuk memperbaiki roda kehidupannya kembali yang sedang di bawah.



Siang itu di kelas, aku sedang menenggelamkan diriku membaca novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Ini adalah sekuel kedua dari novel *Dilan*. Sebuah kisah penantian dan kerinduan. Aku sengaja tidak ingin ke kantin untuk hari ini.

“Na, ke kantin, yuk.” Aku berpaling sejenak dari buku menoleh ke arah panggilan itu. Ajakan itu dari Arel di belakangku, tapi bukan mengajakku.

Melainkan, Ayana di sampingnya. Beberapa hari ini mereka sudah akrab dan Ayana pun sudah tampak ceria. Tidak sekalem dulu lagi. Aku memutar bola mata malas dan kembali ke buku. Konsentrasiku sudah buyar. *Kenapa Arel tidak mengajak aku terlebih dahulu? Kenapa dia malah mengajak Ayana? Kenapa?* tanyaku bertubi-tubi dalam hati.

“Na, kami ke kantin dulu ya, mau ikut?”

“Udah, dia kalau udah sama novel kita dicuekin.”

Ayana menawarkanku dan Arel malah mencegatnya. Aku kesal. Padahal, aku mau saja kalau dia mengajak. Aku memang maniak novel, tapi aku lebih maniak kebersamaan bersamanya, bersama Arel. Aku tersenyum simpul, lalu menggeleng.

“Apa aku bilang,” seru Arel. Ayana mendesah menyayangkan, lalu dengan cepat Arel menarik tangannya keluar dari kelas. Aku menggerutu kesal melihatnya membuat suasana hatiku menjadi tak karuan. Apa dia benar-benar tidak menginginkan aku ikut? Aku tahu, Arel memang akan kelewatan ceria saat suasana hatinya membaik. Dan, hari ini suasana hatinya sedang membaik karena Andika sudah

kembali ke sekolah.

Ia tidak jadi berhenti sekolah dan tidak akan berhenti kecuali, tamat. Ia mendapatkan beasiswa sampai S-1 dan juga mendapatkan biaya operasi bundanya dari uang asuransi ayahnya. Ini sedikit hasil dari kerja-kerja gerakan *scout care* yang tentunya dijalankan oleh organisasi pramuka kami. Untuk masalah utang, masih tetap ada dan Andika memutuskan untuk memikirkannya nanti. Ia harus menjadi orang yang berpendidikan dahulu dan menjadi orang yang berguna agar bisa menanjaki dunia. Andika juga salah seorang murid cerdas dan berprestasi di sekolah ini.

“Gimana?” tanyaku saat Andika mengempaskan tubuhnya di bangku dekatku. Itu menjadi bangkunya sekarang dan Ayana tetap di bangku belakang dekat Arel. Aku tidak bisa menolak, dan tidak punya alasan untuk menolak.

“Ibu Marinka akan memberiku ujian susulan sore nanti, dan les,” jawabnya seperti tidak ingin menerima, tapi harus menerima. Aku tertawa, lalu menepuk-nepuk pundaknya. Ia baru saja dari ruang

guru menghadap ke beberapa guru untuk meminta perbaikan nilai.

“Jadi nggak bisa latihan, dong?”

Andika hanya mengedikkan bahu tidak tahu. Padahal, ini kali pertama lagi ia bergabung di latihan sore setelah sebulan mengurus masalahnya. “Nggak apa-apa. Masih ada hari esok,” ujarnya menghiburku yang sedang cemberut. Ia mengusap puncuk kepala ku kasar membuatku memukul tangannya. Ia hanya tertawa.

“Arel dan Ayana ke mana?”

“Kantin,” jawabku malas. Aku kembali membuka novel pada halaman yang kuberi pembatas berharap aku bisa tenggelam dan melupakan kekacauan hatiku hari ini.

“Aaah,” pekikku membanting buku itu.

“Kita ke kantin sekarang.” Aku berdiri, kemudian menarik tangan Andika mengikuti langkahku keluar kelas menuju kantin. Aku tidak peduli Andika mau atau tidak. Aku tidak peduli ekspresi Andika sekarang. Yang aku ingin tahu sekarang, Arel dan

Ayana sedang duduk di bangku bagian mana, makan apa, dan apa yang mereka lakukan. Semuanya memenuhi otakku hingga *Dilan* pun tak bisa menarikku ke dalam dunianya. Ah, aku kacau. Aku benar-benar tidak tenang.

Pulang sekolah seperti biasa, kami anak-anak pramuka yang kece-kece harus latihan dahulu. Kak Nathan sudah menunggu dari tadi dengan wajah geramnya di tengah lapangan yang teriknya minta ampun. Ini memang sudah lewat waktu yang disepakati, dan salah satu hal yang dijunjung tinggi dalam pramuka adalah ketepatan waktu. *No ngaret, no jam karet.*

Aku dan yang lainnya segera menghambur ke lapangan mengambil posisi berbaris, badan tegap, dan siap ala-ala tentara militer. Di kanan barisan putra dan di kiri rombonganku, barisan putri.

“Laskar Bintang 5002 berjumlah 13 orang, siap!”
laporku kepadanya menyatakan kami regu Laskar Bintang sudah siap mendapatkan pelatihan. Seharusnya setelah aku melapor akan ada suara yang tak kalah lantang dariku yang akan menggelegar di

telingaku, suara Pinru putra, Arel yang juga akan melaporkan kesiapannya. Namun, kali ini tidak ada suara. Aku menoleh dan tidak mendapatkan Arel di posisinya. Aku bertanya-tanya di mana dia? Apa yang sedang dia lakukan dan bersama siapa? Jangan bilang dia masih bersama Ayana. Waktu di kantin, dia menjadikanku obat nyamuk. Bahkan, tidak banyak menanggapiku dan hanya berbagi cerita bersama Ayana. Untung saja ada Andika dan aku sedikit merasa ada.

“Maaf, Lak, telat.” Suara itu membuatku mengangkat kepala dari tunduk. Itu jelas suara Arel yang kini menghadap ke Kak Nathan dengan napas tersengal-sengal.

“Bukan seperti itu cara melapor!” bentak Kak Nathan. Ia memang sangat disiplin dan cukup keras dalam melatih. Dia tidak jahat ataupun sebutan jelek lainnya, dia hanya pernah merasakan dilatih seperti itu dan berhasil membentuk dirinya menjadi anak pramuka yang benar-benar pramuka. Arel segera menempati posisinya.

“Laskar Petir 5001 berjumlah 14 kurang 1, siap!”

“Oke baik. Hari ini kita latihan seperti biasa, melakukan LKBB, tali-temali, dan peragaan Upabuklat dan Upatuplat. Semua anggota harus berbaur.” Kak Nathan memberikan pengarahan dengan suara tegas dan lantang. Kami yang sedang berbaris, dalam keadaan istirahat. Aku akui, anak-anak pramuka memang sangat keren saat-saat suaranya di lantangkan pada kalimat tertentu. Mereka sangat kompak saat berlarian dengan menyanyikan yel-yel khas anak pramuka dan masih banyak alasan lain mengapa aku ingin berada di dunia cokelat ini.

“Siap laksanakan!” kor kami serempak. Barisan telah dibubarkan dan semua anggota mengambil bagian masing-masing. Kelompok LKBB mengambil tempat, begitu pula kelompok tali-temali mengambil perlengkapannya.

“Kak, ada anak baru yang mau bergabung di ekskul kita.” Samar-samar aku mendengar suara Arel. Ia sedang berbicara dengan Kak Nathan. Aku sedikit bergeser ingin mendengar.

“Dia boleh bergabung, tapi kalau dia masih baru di

dunia pramuka, dia belum bisa ikut di tim inti.”

“Siapa, Rel?” aku bertanya berharap dugaanku salah. Aku sudah menebak siapa.

“Ayana.”

“Oh,” hanya kata itu yang keluar. Aku memutar bola mata malas berbarengan dengan memutar tubuhku menjauhi Arel. Aku bergabung pada kelompok LKBB regu putri dan langsung saja memberinya pengarahan. Menegur dan membentak yang salah posisi. Ini bukan memberi pengarahan, lebih tepat dengan kata mengamuk.

“Na, lagi PMS ya,” seseorang berbisik di telingaku dari belakang. Aku menoleh dan menatapnya tajam. Sudah tahu suasana hatiku sedang kacau saat ini, bocah satu ini pakai acara datang menunjukkan mukanya di hadapanku.

Dia Gerald, orang yang katanya Adea sudah menungguku dari kelas satu. Dia yang selalu menggodaku terang-terangan di depan umum. Dia yang anggota Laskar Petir yang manja dan takut matahari. Dia yang sangat menyayangi kulit putihnya sampai-sampai dia harus menutupi seluruh tubuhnya

saat latihan seperti ini. Dia yang sekarang tersenyum kepadaku dan hanya berbalaskan tatapan sinis dariku. Selalu seperti itu, karena aku hanya menganggap dia teman.

“Iya, sampai-sampai mau nonjok kamu,” kataku sengit. Ia bergidik ngeri, kemudian duduk di sampingku. Aku menatap ke depan saat Arel dan Kak Nathan sedang berbincang. Di sana juga ada Ayana.

“Cewek itu cantik banget, ya,” sahut Gerald juga ikut memandang. Aku memanyunkan bibir kesal. Perasaan, dia belum pernah memuji cewek lebih cantik dibandingkan aku.

“Kenapa cewek selembut dia mau masuk Pramuka, nggak cocok banget, dah.”

“Iya, bener, kan? Nggak cocok, kan? Aku juga berpikir begitu. Pasti fisiknya lemah dan nggak kuat panas-panasan,” timpalku seperti menyalak. Gerald sampai menatap beloon kepadaku.

“Kamu pasti cemburu, kan?” Gerald tersenyum jahil saat kutatap ia dengan tatapan psikopat yang haus darah. Ia tertawa. Dan, aku makin ingin menerkamnya sekarang juga.

“Nggak ada hak, dong, kamu cemburu, kalian kan, cuma SAHABAT,” katanya lagi. Seperti pukulan, kata-kata itu langsung menusuk jantungku membuat retak seluruh sel-sel tubuhku. Aku diam seribu bahasa. Tak ada kalimat yang bisa melawan kalimat tadi. Ya, memang benar. Aku tak punya hak untuk cemburu. Kami hanya teman dan tak ada hubungan apa-apa.

Aku mengalihkan pandanganku dari Gerald, menatap tajam ke arah Arel tanpa putus. Kulihat ia menoleh kepadaku, melambaikan tangan, dan tersenyum. Aku masih kaku, tak ada hal yang bisa kulakukan setelah apa yang terjadi pada tubuhku sekarang. Terkunci pada seribu ketakutan.

“Udah mau pulang?”

“Um.”

“Kok, buru-buru, lagi ada urusan?”

“Nggak, kan, latihan udah selesai, apa lagi?” Aku menepis tangan Arel yang mencegatku saat aku mengambil tas dan akan segera pulang. Kualihkan pandanganku dari mereka berdua. Sepertinya dia sudah mengajak Ayana untuk pulang bersama.

"Kalau gitu tunggu bentar lagi, ya, kita pulang bareng." Maksudnya bertiga? Hah, aku memutar bola mata mau mules. Aku tiba-tiba saja ingin pulang cepat hari ini. Padahal biasanya, aku dan Arel baru pulang setelah senja tenggelam. Aku ingin berusaha terlihat baik-baik saja, tetapi aku tidak bisa. Aku bukan artis yang pandai berakting. Dada ini seakan bergemuruh ingin meledak melihat Ayana yang sedang menatapku menangkap sinyal kecemburuhan. Ia pasti akan berpikir begitu setelah melihat perubahan sikapku. Ah, aku tidak boleh seperti ini.

"Hmmm, ya udah. Aku tunggu kamu." Aku mengiakan dengan mengukir senyum yang kuanggap sudah cukup manis. Arel tersenyum mengusap lembut pucuk kepalamu, kemudian berlalu. Ia meninggalkan Ayana yang seharian ini mengekor padanya, bersamaku di sini. Kikuk. Padahal, aku yang lebih dulu kenal dengan Ayana dan aku yang lebih dahulu akrab dengannya. Dan, dia yang berlalu itu hanya teman sebangkunya. Harusnya tidak ada kesan seperti ini pada kami berdua. Tapi, kali ini benar-benar kikuk dan hanya mendengar samar tawa anak-

anak lain yang sementara membereskan peralatan. Aku masih berdiri memandang langit dengan menarik kedua tali tas ranselku ke bawah.

“Zena.” Aku menoleh saat ia memanggilku. Kudapati wajahnya yang benar-benar lugu dan panggilannya tadi sangat payah, lemah. Aku tersenyum dan raut wajahku bertanya “ada apa”.

“Aku pulang duluan aja ya, bilang sama Arel aku ada urusan tiba-tiba,” ucapnya. Tiba-tiba saja rasa senang menyergapku, membuatku memelotot kepadanya. Aku ingin berteriak dan berterima kasih atas pengertiannya dan rasa pekanya.

“Jangan, kita pulang bertiga aja. Arel itu nggak suka ajakannya ditolak. Lagian aku tahu kamu bohong, kan? Bukan ciri anak pramuka kalau dia bohong.” Itu balasanku sambil mendekatkan jarakku dengannya sok ceria. Sangat berbanding terbalik dengan apa yang ingin dikatakan hatiku. Aku sadar, aku sedang berbohong sekarang.

Ia mengulum senyum, lalu mengangguk setuju. Ah, dia benar-benar lugu. Aku menghela napas dan menariknya dalam-dalam. Aku terus saja

memperlihatkan senyum bersahaja hingga Arel menghampiri kami.

“Ayo pulang,” sahutnya. Ia memperlihatkan tawa lebarnya sembari merangkul kami berdua. Aku menatapnya sinis dan Ayana menatapku. Segera kulembutkan kembali tatapanku dan tercengir, lalu mengiakan.

“Iya, kita pulang, tapi bisa kali nggak pake rangkul-rangkulan.” Aku mengerjapkan mata mereaksikan aku terganggu dengan tangannya yang merangkul leherku. Ia pun melepaskan. Dan, tangannya yang satu masih merangkul Ayana dan mungkin ia tidak mau sadar untuk melepaskannya.

“Aaa, aku juga,” sahut Ayana di sebelah kiri. Ia melepaskan tangan Arel dari lehernya, kemudian tersenyum kaku. Arel menyadari Ayana tidak merasa nyaman dan meminta maaf. Ayana hanya membalas dengan senyum.

“Oh, Dika,” pekikku melambaikan tangan ke atas sambil berjinjit saat kulihat Andika di kejauhan sana. Ia sedang menuju kemari. Aku bisa tertawa lebar sekarang. Setidaknya pikiranku sedikit teralihkan dari

rasa gerah melihat mereka berdua di sampingku.

“Gimana? Udah selesai? Sulit nggak? Ibu Marinka pasti nyuruh kamu belajar keras, ya? Ahhh, kasian,” cerocosku sambil bergelantungan di lengannya. Ia hanya tersenyum, kemudian menatap Arel seperti meminta penjelasan dengan sikapku. Kutolehkan sedikit kepalaku ke arah Arel yang hampir tidak bisa kulihat karena aku tidak ingin terlihat sedang menatapnya. Ia hanya bergidik tidak tahu sambil tersenyum. Aku memanyunkan bibir.

“Kalau mau menang, kita, kan, memang harus belajar keras meski tanpa disuruh,” balas Andika. Aku menaikkan kedua jempolku di hadapannya. Ia ditunjuk oleh Ibu Marinka untuk mengikuti olimpiade matematika sekalian promosi juga bahwa dia pantas mendapatkan beasiswa.

“Kamu pasti menang, SAHABAT,” ujarku sengaja mendayu-dayukan kata terakhir kalimatku. Andika menatapku sinis dan aku sudah siap tertawa.

“Sahabat kamu yang *ono, noh*, bukan aku,” ujarnya sambil menunjuk Arel dengan dagunya. Kedua tangannya masih berada dalam saku celana dan

tanganku pun masih bergelantung di lengannya. Aku makin bergelayut gemas.

“Kamu tahu Na, kenapa Dika tidak mau bersahabat dengan Zena?” Aku menoleh pada kata “Na” dan membuang muka kembali saat melihat ternyata dia bukan berbicara kepadaku, melainkan “Na” di sampingnya. Aku memperhatikan mereka lagi yang sedang bertatapan. Ayana menggeleng tidak tahu.

“Aku juga nggak tahu, hahaha,” tawa Arel pecah.

“Uhhh, garing, garing.” Aku melepaskan tanganku dari lengan Andika kemudian menghambur ke Arel mengejeknya dengan lawakan garingnya tadi. Arel makin tertawa dan seketika duniaku bersamanya kembali.

“Dan, aku juga nggak mau bersahabat dengan kamu.” Tawanya mereda dan kali ini menatap Ayana dengan serius. Aku di sampingnya langsung kehilangan tawa dan berganti dengan raut wajah takut.

“Untuk alasannya, akan kusamakan dengan alasan Andika,” sambungnya. Tatapan mereka makin

melebur tanpa jeda. Ayana tampak mencerna setiap makna dari perkataan Arel. Aku masih terdiam kaku. Tak ada suara lagi. Hening.

“Tapi, alasanku sekarang adalah.” Arel menoleh ke arahku tersenyum miring, lalu merangkulku mendekat. Tubuhku terseret ke dalam pelukannya dan mata tajamnya terus saja menatapku. Tatapan kami saling beradu. Aku masih tidak mengerti maksudnya dan aku sedang berpikir apa kelanjutan kalimatnya.

“Karena hanya dia sahabatku. Nggak boleh ada yang lain, sesuai permintaannya,” sambungnya lagi. Aku sepertinya kesulitan bernapas sekarang karena merasakan ia merangkulku sangat erat. Mata tajamnya menyiratkan sebuah kekesalan dan sebuah peringatan. Aku menelan ludah perlahan. Lalu, tatapannya kembali melunak dan kali ini ia tertawa melepas rangkulannya.

Ia kembali ke Ayana dan disambut dengan senyuman olehnya. Masih dalam tawanya ia merangkul Ayana untuk segera beranjak dari sini. Mereka sudah melangkah dan aku masih membeku.

Aku sangat paham maksud dari tatapannya tadi. Sangat menyayat hatiku tanpa ampun.

Belum lama ini kami pernah membahas hubungan kami yang sudah berakhir itu. Arel menginginkan kami kembali pada dunia merah jambu itu dengan tidak akan ada lagi kata putus. Aku masih keberatan dan tetap ingin pada zona sekarang. Aku lebih nyaman dengan keadaan kami sekarang. Saling sayang meski dalam status persahabatan. Apalagi yang aku inginkan, dia setiap hari bersamaku lebih dari orang-orang yang sedang pacaran. Dia selalu ada pada saat aku butuh, dia selalu saja membuatku nyaman berada di dekatnya. Apalagi yang aku inginkan? Status tidak penting lagi bagiku saat kenyataan memperlihatkan bahwa hanya aku yang berada di dunianya, tanpa orang lain, tanpa gadis lain. Dan, itu sebelum Ayana datang dan mendorongku dalam ketakutan.

Ahhh, tidak, tidak. Tidak ada yang perlu kutakutkan sekarang. Aku malah takut jika kehilangan dia untuk selamanya dalam dunia merah jambu itu. Aku tidak ingin lagi mendekati dunia itu.

Di sini, di abu-abu ini sudah membuatku tenang dari rasa akan kehilangannya, rasa hancur, dan rasa sakit lainnya. Aku tahu dia masih mencintaiku dan dia tidak semudah itu jatuh cinta dengan orang lain.

“Udah ngelamunnya?” Aku kembali tersadar saat ada yang menyenggol tubuhku. Itu Andika yang ternyata masih menungguku menyelesaikan lamunan, sedangkan Arel dan Ayana sudah jauh meninggalkan kami. Aku menatap Andika, lalu tersenyum kikuk. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya dan aku tidak mau tahu. Biarkanlah dia menebak sesuka hati.

“Udah, pulang,” sambungnya lagi dan kali ini merangkulku sambil berjalan. Aku merasa terseret dengan langkahnya yang panjang. Aku sedikit mendongak dan melihatnya tersenyum senang. Senang melihatku tersiksa di pelukannya.

Langit jingga sudah menggores langit. Matahari sudah hampir mengistirahatkan diri dari lelah pekerjaannya seharian ini. Aku masih pulang pada waktu yang sama, dan bedanya kami pulang beramai-ramai dengan merangkul orang yang berbeda.



Minus tiga hari persiapan kami menuju Jambore Nasional. Pelatihan semakin ketat dan menguras tenaga. Tapi, semangatnya tak akan kalah. Kami sudah menanti sangat lama untuk terjun lagi di lapangan jambore, berbaur dengan anak-anak pramuka, dan petinggi-petinggi pramuka lainnya. Ingin kembali mengisi stok kenangan dan pengalaman di lapangan tersebut. Ini momen langka yang hanya terjadi lima tahun sekali dan hanya akan kami dapatkan di bangku sekolah. Lepas dari kehidupan sekolah, belum tentu kami bisa menikmatinya kembali.

“Aaah, capek!” Aku tersadar dari lamunanku sore itu. Seseorang mengempaskan tubuhnya di sampingku. Ia membuka tutup botol dan meneguknya. Aku menoleh dan tersenyum kepadanya.

“Nih, pakai *sunblock* dulu. Biar nggak malu jalan sama kamu.” Ia hanya tersenyum menanggapi kalimatku, lalu mengulurkan kedua tangannya. Aku

mengulum senyum, lalu mengolesi lengannya dengan losion anti matahari itu seperti biasa.

“Apa aku pernah bilang akan jalan sama kamu,” ia menanggapi kalimatku tadi. Aku menggeleng, ia terbahak.

“Tapi, kenyataannya kamu jalan sama aku tiap hari,” timpalku masih sibuk mengolesi lengannya.

“Nggak tuh, kemarin aku jalan sama Ayana. Kemarin dan kemarinnya lagi sama Ayana, dan hari ini sama Andika,” sahutnya lagi membuatku melepas tangannya kasar. Ia tergelak lagi berhasil membuatku cemberut. Aku memandang ke depan begitu juga dia.

“Aaah, Ayana keren banget, ya. Dia bisa beradaptasi dengan cepat dan masuk ke tim inti. Dia terlihat lugu, tapi ternyata dia punya tenaga dan fisik yang kuat.” Aku kini memandang Arel yang sedang menatap kerumunan di depan. Di antaranya ada Ayana yang sedang latihan tali-temali. Dia sudah cukup terbuka dan banyak bergaul dengan yang lainnya. Dia juga terlihat lebih banyak tertawa.

Dan, kalimat Arel tadi menyalahkan tuduhanku pada Ayana saat kali pertama ia bergabung dengan

kami. Aku kira dia tidak akan bertahan dan memilih pindah ekskul. Kupikir dia tidak suka berpanas-panasan dan ternyata itu adalah hobinya. Dia benar-benar berbeda dari kebanyakan gadis cantik yang sangat peduli dengan kulit. Dia sudah tampak mirip denganku yang tidak terlalu mementingkan kecantikan. Apa aku yang mengajarinya ya? Ah, tidak. Kami tidak sedekat itu untuk saling berbagi. Meski sudah beberapa minggu dia sering bersamaku, tapi masih saja seperti ada tembok di antara kami. Apalagi saat ia berdua-duaan dengan Arel, bercanda dengan Arel, tembok itu semakin tebal dan menjulang tinggi.

“Kamu suka sama dia?” ketusku. Ia beralih memandangku yang sudah tidak memandangnya.

“Menurut kamu dia cantik, nggak?” Aku menatapnya kesal. Aku, kan, cuma bercanda, dan aku harap dia juga bercanda. Aku enggan menjawab.

“Tugas sahabat itu memberi pendapat saat sahabatnya sedang merasa tertarik kepada seseorang.” Ia tersenyum nakal. Jadi maksudnya dia tertarik sama Ayana gitu? Aku menatapnya malas dan segera membuang muka.

“Jadi gimana? Kamu restuin aku, nggak, sama Ayana?” Kali ini dia berbisik di telingaku sambil merangkulku.

“Dia, kan, bukan sahabat aku dan dia bisa menjadi pacar.” Kali ini semakin dekat ke telingaku membuatku geli dengan desahan napasnya. Aku mendorongnya menjauh dariku. Dia masih serius menatapku dan aku tidak akan berani membala tatapannya.

“Silakan,” balasku singkat. Ia tertawa sinis dan mengalihkan pandangannya. Aku mengutuk diriku sendiri dengan apa yang baru saja kukatakan. Aku tidak bermaksud seperti itu, aku hanya meladeni kalimat Arel yang sepertinya bercanda. Iya, dia pasti hanya bercanda dan mengapa membuatku merasa bersalah. Seperti aku sedang mempermudah hatinya yang justru malah aku yang mempermudah hatiku sendiri.

“Aaak.” Terdengar suara jeritan dari kerumunan itu. Aku sontak menoleh dan melihat seseorang terjatuh. Aku baru ingin melirik ke arah Arel dan dia sudah menghambur melihat Ayana terjatuh dari

pioneering yang baru saja dibangunnya. Mereka memang sedang berlatih membuat bangunan darurat dengan bahan dasar tali dan tongkat.

Aku juga ingin bergerak ke sana, tapi aku kembali duduk. Seperti ada magnet yang menarikku kembali dan menginginkan aku menyaksikan dari sini. Menyaksikan Arel yang khawatir pada Ayana, menyaksikan dia yang begitu cemas melihat lutut Ayana berdarah, dan menyaksikan dia mengobati luka Ayana. Seharusnya aku tidak perlu cemburu, sikap Arel hanya sebagai pertolongan pertama dan itu wajar. Aku saja yang lebih mudah kesal akhir-akhir ini. Aku pun meninggalkan pertunjukan itu dan memilih bergabung dengan Andika yang sedang memantapkan latihan ketangkasan baris-berbaris anggotanya. Pikiranku pasti akan segera teralihkan.

Jambore Nasional. Sudah empat hari kami berjuang, bermain, dan belajar di bumi perkemahan pramuka, dunia cokelat, dengan berbagai kegiatan menarik, kreatif, serta bakti masyarakat. Ada 1.500 ATAS SCOUT (*Association Of Top Achiever Scouts*) menghadiri *gathering* dalam Jamnas ini. Sungguh

jumlah yang sangat fantastis. Berbagai lomba telah diselenggarakan dan ini adalah malam kelima yang akan memaradekan malam api unggun, malam yang selalu dinanti dalam pramuka.

Ada tiga api unggun yang sudah menjulang tinggi. Asapnya menggumpal ke langit malam yang penuh bintang. Sungguh malam yang sangat romantis. Barisan para penggalang berbaju cokelat itu mengitari api unggun yang memang diletakkan di tengah-tengah lapangan sambil bernyanyi-nyanyi dipimpin oleh pemandu utama. Semua perwakilan sekolah mendapat giliran untuk menyuarakan yel-yel pramuka khas regunya.

Aku masih di tenda, sedang menghangatkan susu cokelat bersama Ayana. Di depan tenda putri, regu Laskar Bintang sedang heboh sendiri memainkan gitar sambil bernyanyi-nyanyi. Aku di belakang yang mendengarnya ikut berguman mengikuti lagu yang mereka nyanyikan.

“Zena.”

“Ummm.” Aku menghentikan gumamanku dan mendongak ke arah panggilan itu. Aku mendapati

wajah Ayana yang terlihat gelisah ingin mengatakan sesuatu. Aku menunggu ia melanjutkan.

“Hubungan kamu sama Arel, tuh, sebenarnya gimana, sih?”

Aku sedikit terkekeh mendengar pertanyaannya. Itu memang menjadi pertanyaan semua orang. Aku perlahan menuangkan susu cokelat yang sudah menghangat itu ke setiap cangkir yang sudah tersedia pada nampan.

“Kenapa? Kamu bingung dengan hubungan kami? Dengan perasaan kami, kan?” aku menebaknya dan ia mengangguk. Aku terkekeh lagi.

“Aku pernah merasakan pahitnya kata putus dengan seorang pacar. Dan, aku pernah merasakan kenyamanan yang teramat nyaman saat bersama seseorang dalam kata sahabat. Aku nyaman dengan status kami sekarang. Satu hal yang kutahu, aku tidak akan pernah kehilangan dia kalau kami terus bersahabat,” balasku.

“Tapi, bisa aja kamu kehilangan saat dia menyukai seseorang, saat ada seseorang yang merebut perhatiannya dan ingin lebih dari sahabat.”

Aku menoleh kepadanya. Mencerna setiap kalimatnya.

“Kalian cuma sahabatan, kan?”

“Aku suka sama Arel, Zena. Perhatian dia ke aku membuat aku jatuh. Aku sempat memikirkan kamu, tapi kalian selalu bilang kalian cuma sahabat. Dan, sekarang aku ingin memastikan itu.”

Aku kesusahan menelan ludah mendengar pengakuannya. Tidak ada perlawanan untuk kalimat itu. Lagi-lagi aku harus membeku. Aku ingin mengakui Arel hanya milikku dan itu sangat tidak wajar. Arel bukan milik siapa-siapa. Hanya dia yang tahu hatinya milik siapa dan itu belum tentu aku, kan?

“Iya, kami cuma sahabat,” balasku tanpa menatapnya dan kembali fokus pada gelas-gelas plastik yang sedang menunggu dituangkan susu cokelat. Sudah penuh semua, aku lalu mengangkatnya keluar dan membagikan pada rombongan heboh di depan. Di sana juga ada Arel dan Andika. Aku yang masih berdiri, menatap Arel sangat dalam. Dia pun membalas tatapanku dan berakhir dengan tersenyum

bersama.

Apa yang perlu kukhawatirkan. Arel masih sama. Dan, Ayana pun sama seperti gadis lain yang mengincarnya. Arel pasti akan memperlakukan dia sama seperti gadis lain. Hanya aku yang istimewa baginya.

“Rel, aku mau ngomong sesuatu.” Suara itu membuatku menoleh ke belakang. Ayana berdiri di belakangku dan menatap Arel di sana. Aku menoleh lagi pada Arel dan ia sudah berdiri merespons panggilan Ayana. Mereka sudah berhadapan dan melangkah menjauh dari rombongan sebelum aku mencegatnya.

“Rel,” panggilku dan Arel segera menoleh.

“Susunya diminum dulu, nanti dingin.” Hanya itu yang bisa kukatakan berusaha mencegahnya. Ia hanya tersenyum kepadaku dengan sangat manis.

“Kalau dingin, kan, ada kamu yang angetin lagi, SAHABATKU,” balasnya. Ia kembali tersenyum, lalu melanjutkan langkahnya bersama Ayana. Apa-apaan itu tadi, dia merayuku sementara dia merangkul perempuan lain? Ahhh, gerah. Aku merasa gerah

sendiri sementara orang lain merasa kedinginan malam ini.

Aku duduk di samping Andika dengan gusar. Sudah lama waktu berlalu dan Arel belum kembali juga. Apa yang mereka bicarakan? Ayana mengakui perasaannya? Arel menanggapinya? Mereka jadian? Mereka sekarang melakukan kencan pertama? Aaah, pikiranku kacau sendiri. Aku jadi makin gusar dalam dudukku dan mengganggu Andika yang sedang memainkan gitar.

“Kenapa, sih Na, ada semut.” Benar saja, Andika merasa terganggu di dekatku. Ia sampai bertanya ada semut berarti kegusaranku sudah seperti orang menari. Aku menggigit ujung kuku jempolku menatapnya, lalu menggeleng. Ia masih betah menatapku sebelum mataku mengerjap melihat Arel sudah terlihat dari jauh, dan bersama Ayana tentunya. Mereka berjalan beriringan sambil tertawa. Seperti terjadi sesuatu yang bahagia di antara mereka. Hatiku yang gusar makin memuncak, pikiranku sendiri yang sudah mengundang gemuruh di dadaku dan membuat gumpalan air di pelupuk mataku.

Mataku menghangat saat ia makin mendekat dan melihat senyumannya yang makin merekah.

Segera kutarik napas dengan susah dan mendongak mengembalikan air mata ini ke asalnya, kemudian menenangkan gumuruh dadaku yang menyiksa. Tidak, tidak, ini tidak seperti yang kamu bayangkan Zena. Jangan berpikiran yang macam-macam dahulu. Bisik akal sehatku.

Iya sudah bergabung dengan kami. Api unggul di sana masih menjulang tinggi. Tawa serta teriakan-teriakan yel-yel masih menggema menemani pekatnya malam. Aku menatap Arel penuh tanya dan ia mengabaikanku. Apa ini? Dan, kini aku menatap Ayana yang ternyata dari tadi menatapku tajam. Segera kupalingkan wajahku dan kini bergelayut di lengan Andika di sampingku.

“Dik, nyanyiin satu, dong, lagu India ya, yang judulnya ‘Mujhse Dosti Karoge,’” *request*-ku. Aku cukup tahu banyak lagu-lagu India yang sering kusetel menjadi pengantar tidurku.

“Artinya apaan, tuh?” tanyanya.

“Maukah kamu jadi sahabatku?” balasku

menatapnya manja berusaha menggodanya seperti yang sering kulakukan. Ia tertawa kecut dan membuang muka. Aku menganggap itu sebagai wajah lucunya.

“Kamu harus jadi sahabat aku,” tegasku, kemudian meronta-ronta pada lengannya. Ia menatapku dalam. Aku sampai menarik diriku ke belakang, takut dengan tatapannya.

“Rel, kamu pernah minta dia buat jadi sahabat kamu, nggak?” ia bertanya pada Arel dan disambut dengan gelangan. Aku bergantian menatap keduanya.

“Sahabat itu nggak perlu proposal. Dia adalah takdir yang mengalir, lalu menyatukan siapa pun. Kita udah jadi sahabat sejak kali pertama kita ngobrol panjang dan aku nggak butuh hubungan konyol itu lagi,” katanya menatapku. Aku hanya menyimak kalimatnya.

“Rel, dia cuma sahabat kamu, kan?” ia melempar tanya lagi pada Arel tanpa memandangnya dan malah memandangku. Aku sedikit melirik Arel dan mendapatinya mengangguk. Ingin rasanya aku menekan remot kontrol membekukan dirinya

sekarang juga agar ia tidak bisa mengangguk, mengiakan kalau kami sahabat. Aku kembali menatap Andika dan mendapatinya tersenyum kecut seolah-olah mengetahui jawaban Arel dari ekspresiku.

“Sekarang kita ganti redaksi kalimatnya, Maukah kamu jadi pacarku?” ujarnya menarik tanganku makin mendekat kepadanya. Aku tertarik dan ia masih belum mau melepaskan tatapan tajamnya dariku.

“Kamu harus jadi pacar aku,” tegasnya sama seperti kalimatku tadi. Untuk mengedipkan mataku saja rasanya susah. Semua orang yang menyaksikannya berseru ria merasakan kalimat Andika sangat membuat merinding. Aku tidak peduli itu. Aku menangkap ketulusan dari matanya dan mendapatkan guratan bercanda dari senyumannya. Aku tidak tahu mana yang harus kupercayai. Aku mendorong tubuhnya pelan. Ia mengulum senyum.

“Kamu nggak keberatan, kan, Rel?” Dengan pertanyaannya itu, aku terlepas dari tatapannya. Aku menghela napas panjang, kemudian menatap Arel yang mungkin sedari tadi menatapku di balik gelas plastik itu. Matanya tajam menusukku.

“Kami juga udah jadian, mana mungkin aku keberatan,” katanya. Ia menaruh gelas itu kemudian merangkul Ayana di sampingnya. Dan, kali ini seruan teman-teman mengarah pada mereka berdua. Apa ini? Ada apa ini? Mereka jadian? Ah, aku tidak percaya dan tidak ingin memercayainya. Aku tidak tahu mana yang bercanda dan mana yang sungguhan. Secara, dari kami bertiga sering mencandakan hal-hal seperti ini.

Mereka saling berbalas senyum di hadapanku. Sekali lagi Arel menatapku seolah mengisyaratkan ini semua salahku.

Dua api unggul di sana sudah padam dan masih tersisa satu dengan api yang sudah mengecil. Asap dan hawanya masih terasa. Kerumunan yang tadi memenuhi lapangan kini menghilang satu per satu. Siapa yang peduli dengan itu semua. Mataku hanya fokus memandang ke satu arah. Sosok seseorang yang baru saja mengatakan dirinya milik orang lain. Dia bukan lagi milikku dan aku kehilangan dia, bahkan dalam kata sahabat ini.

Mataku terasa panas memikirkan, kali ini tanpa

mendung air mataku terjatuh. Segera saja kupeluk Andika di sampingku, bersembunyi dalam jaketnya. Semua orang pasti berpikir aku menerima pengakuan Andika mendengar dari teriakan-teriakannya mengarah pada kami lagi. Padahal, aku hanya ingin bersembunyi. Menyembunyikan air mataku yang tak bisa lagi kubendung.



Jambore berakhir. Sejak malam itu, aku tak punya kesempatan untuk memperjelas semuanya. Esoknya kami *hiking*, dan terus melakukan banyak kegiatan hingga pulang. Sangat tak ada kesempatan. Kami kembali ke aktivitas sekolah dan tentunya tidak ada lagi latihan sore, kecuali jadwal ekskul Pramuka yang hanya sekali dalam seminggu.

Aku ingin memperjelas semuanya, tapi mengapa aku justru menghindar dari semuanya. Aku bahkan bertukar tempat duduk dengan Adea yang berada di depanku. Dan seminggu ini, aku terus menghindari mereka.

“Na.” Aku menoleh pada suara itu dan mendapati

Arel berdiri di mulut pintu lab IPA. Aku mengedarkan pandanganku ke segala arah lalu menjawab.

“Na, yang mana?” balasku ketus tidak menoleh padanya lagi dan justru sibuk menggunakan teleskop. Aku sedang melakukan praktikum dan sekelompok dengan Ayana di depanku. Orang yang sebentar lagi akan menjadi saudara tiriku. Mamaku akan menikah dengan papanya dan ia juga sudah tahu saat pertemuan kami malam itu di kafe. Itulah mengapa aku bertanya dia memanggil “Na” yang mana.

“Azena Dian Srikandi.” Tanpa meminta persetujuanku, ia menyeret tanganku keluar dari laboratorium. Untung saja, gurunya sedang keluar sebentar dan membiarkan kami mandiri bersama buku paket. Aku tidak punya kesempatan melihat ekspresi Ayana.

“Apaan sih, lepas,” aku meronta dan ia tak kunjung melepas hingga kami sampai di pojok lorong ruangan-ruangan laboratorium yang dindingnya kaca. Aku mendesis sebal dan menghadapkan diriku pada kaca melihat ke lapangan di bawah. Tanganku bersedekap malas.

“Kamu sudah puas hubungan kita kayak gini,” sahutnya memulai cerita.

“Maksud kamu, aku yang salah, gitu,” nyolotku menatapnya tajam.

“Kamu yang salah, karena kamu selalu menganggap kita sahabat, padahal kita saling cinta, Na.” Aku tidak menatapnya dan tidak menjawab lagi.

“Sekarang kamu pilih, kita pacaran atau nggak ada hubungan sama sekali.” Ya, laki-laki memang selalu menuntut status dan tidak menyukai ketidakjelasan. Mungkin itu juga yang dirasakan Arel sekarang.

“Hanya sahabat bodoh yang pacaran dengan sahabatnya sendiri.”

“Lagian kamu udah punya Ayana,” volume suaraku meninggi. Sudut mataku sudah menggenang lagi. Tidak membutuhkan waktu lama untuk menjatuhkannya.

“Dan, hanya cewek bodoh yang mau sahabatan sama mantan pacarnya yang masih sangat dicintai,” ujarnya lembut, sangat lembut hingga membuat bagian dalam dadaku berdarah. Tangisku pecah.

“Kamu yang menyeret aku ke dalam persahabatan konyol ini, sedangkan aku bisa meminta kamu menjadi pacar aku selamanya, Na,” ujarnya lagi sedikit meninggi. “Kita sadar, kita ingin bersama-sama terus, tapi aku nggak bisa apa-apa karena status persahabatan yang selalu kamu perjuangkan itu,” tambahnya.

“Aku takut kita putus lagi, aku takut kita hancur lagi, dan aku takut kehilangan kamu. Hanya dengan persahabatan, kita tidak akan pernah putus,” balasku dalam isakan tangis. Ia menyunggingkan senyum kecut.

“Lalu, bagaimana dengan sekarang, apa kamu masih bisa bertahan menjadi sahabat tanpa memiliki aku?” tanyanya. Aku tidak punya jawaban untuk itu.

“Intinya, aku nggak mau lagi kembali ke masa kelam itu. Aku takut,” ujarku sembari berlari meninggalkannya. Aku hanya mendengar ia berkali-kali memanggil namaku dan aku tak ingin menoleh. Kusingkirkan perlahan air mataku yang membuat becek pipiku. Dadaku pun terasa sesak saat tangis ini sulit berhenti. Namun, satu hal yang pasti,

persahabatan kami berhenti, putus.

Aku berjalan lurus dan samar melihat Andika dari kejauhan. Baru selesai dengan Arel, ada satu orang lagi yang harus kuhadapi. Namun, aku tidak ingin meladeninya hari ini. Aku berjalan lurus saja dan melewatkinya.

Mana mungkin bisa, ia pasti mencegatku dan aku tak bisa mengelak. Ya, lebih baik menuntaskan semuanya hari ini juga.

“Na,” panggilnya saat tangannya mencegat langkahku. Aku tidak menoleh ataupun menjawab. Tangisku sudah cukup reda, tapi aku tahu mataku pasti sembap.

“Kamu tahu kenapa aku nggak mau jadi sahabat kamu?” tanyanya lembut. Aku masih tidak menoleh dan aku tidak tahu bagaimana ekspresinya sekarang.

“Karena aku cinta kamu, Na. Aku tidak mau seperti Arel yang bodoh, yang mau bersahabat dengan orang yang dicintai. Status antara laki-laki dan perempuan itu perlu dan asal kamu tahu, tidak akan ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan. Itu omong kosong.”

“Kamu nggak ngerti, Dika, kamu nggak pernah ngerasain apa yang aku rasain saat putus dengan dia dulu, sangat sakit hingga rasanya ingin mati,” suaraku parau dan kali ini menoleh padanya. Tanganku masih digenggamnya.

“Apalagi sekarang, rasa cintaku ke dia berkali-kali lipat dibanding dulu. Aku tidak akan sanggup kehilangan dia,” tambahku.

“Kalian berdua ternyata sama bodohnya, tidak pernah berpikir bahwa kalian akan dimiliki orang lain jika kalian tidak saling memiliki dalam ikatan status,” kata Andika pelan. Mengapa semua kata-kata lembut pelan kedua cowok itu mampu menggepengkan hatiku lagi dan lagi. Aku menoleh padanya dengan air mata yang terus bermlinang. Aku terus menangis dan kali ini Andika merangkulku ke dalam pelukannya. Dengan sesuka hati, aku menangis di dalamnya, menyadari semua kebodohanku sendiri. Menyadari bahwa ketakutanku salah, menyadari bahwa aku benar-benar akan kehilangan dia jika aku tidak memilikinya dalam ikatan status.



"Siapa bilang aku pacaran dengan Arel," ujarnya dengan senyuman merasa lucu. Ia kembali menatapku dan masih dalam tawa renyahnya.

"Dia cuma pura-pura malam itu, aku juga kaget."

"Memang, malam itu aku sungguh menjadi perempuan gila yang mengaku cinta lebih dulu. Dan, jawabannya malam itu membuatku makin cinta sama dia. tetapi tidak punya harapan lagi untuk memilikinya," ceritanya. Aku diam mendengarkan dan mengabaikan es krim cokelat yang baru saja disajikan oleh *waitress*.

"Aku bilang, 'aku suka sama kamu'. Dan, dia menjawab dengan senyuman yang paling manis, 'kamu boleh suka sama aku, tapi nggak usah pacaran. Hubungan itu, hanya indah di awal' katanya. Pengin ditabok, kan, dia, menyuruhku menyukainya saja. Tapi, aku bukan orang bodoh," lanjutnya. Ia seperti sedang melakoni dua peran sekaligus. Aku terkekeh mendengar cerita Ayana. Dia benar-benar lucu saat ini, saat kami sudah resmi menjadi saudara.

"Dan, dia memang cuma milik kamu, milikin dia aja sepuasnya," katanya dengan gerakan tangan

seperti mengusir jauh-jauh Arel dari hidupnya. Aku makin terbahak dan kembali menyendok es krim.

Ayana menghabiskan es krimnya cepat-cepat saat seseorang muncul di hadapan kami. Gerald. Aku mendongak dan menatap heran mereka berdua bergantian. Ada apa dengan mereka berdua? Apa Gerald sudah melupakanku?

“Sori, Ze. Aku pergi duluan, ya.” Dia sekarang memanggilku “Ze” dan sudah mengumumkan pada seluruh isi rumah. Takut tertukar katanya. Dan, aku memanggilnya “Ay” karena merasa aneh saat aku memanggilnya “Na”, seperti memanggil namaku sendiri.

“Bye, Ze.” Itu Gerald melambaikan tangan kepadaku dengan sok manis.

“Jadi, kamu benar-benar udah lupain aku, Gerald?” ucapku dengan nada sedih, tapi wajahku mengejek. Dan, berakhirk dengan tawaku bersamanya. Mereka berdua menjadi dekat saat di Jambore Nasional dan ternyata berlanjut. Mereka melangkah meninggalkanku sendirian. Bunyi pesan LINE terdengar membuatku terperanjat. Segera kurogoh-

rogoh saku tas kecilku dan mengeluarkan benda segi empat itu. Kuusap layar touchscreen-nya dan mendapati pesan dari Arel.

Temui aku di lapangan.

Cepat-cepat saja kuhabiskan es krimku yang masih tersisa banyak, bahkan lebih cepat dari Ayana tadi. Setelah itu aku berlari keluar kafe menuju lapangan sekolah. Hari ini tak ada latihan, tak ada jadwal ekskul juga. Tapi, kami ada latihan pribadi.

Belum mengatur napas dengan baik, ia sudah melemparkan tongkat berwarna hitam kuning merah itu. Kami akan bermain “serang kesedihan”. Tapi masalahnya, aku tidak merasa sedih sekarang. Ah, tidak usah mengikuti istilah aneh itu, ini hanya permainan tongkat serbabisa. Aku tersenyum menantang menerima tongkat itu.

Ttung, ttung, ttung, kali ini ia yang pertama menyerangku dan aku bergerak mundur tak dapat menahan serangannya. Suara dentuman tongkat yang saling beradu menjadi musik merdu menemani kami sore itu.

“Jadi, hubungan kita apa sekarang?” tanyaku

disela-sela masih menyerang.

“Sahabat, kan?” balasnya cepat.

Aku berdesis sinis kepadanya, menyadari dia sedang mengejekku. Dan, kali ini aku mengumpulkan kekuatanku melawannya, dan berhasil membuatnya mundur. Kami belum lelah dan terus saja bermain, tetapi semakin melambat.

“Aku maunya kita sahabatan,” ujarku.

“Tapi, aku maunya kita pacaran,” balasnya.

“Aku NGGAK mau jadi pacar kamu.”

“Dan, aku juga NGGAK mau jadi sahabat kamu,” ucap kami berbalasan. Napas kami sudah tersengal-sengal dan memutuskan untuk *break* dulu. Bukan hubungannya, melainkan permainannya.

Kami sama-sama duduk terlentang di rerumputan di bawah pohon rindang yang tumbuh subur di pinggir lapangan sekolah kami. Dia sudah banyak menjadi saksi kemesraan kami. Aku menoleh dan dia pun menoleh dan yang kami lakukan hanya saling tertawa. Menertawakan diri kami sendiri yang sedang kikuk.

"Jadi gimana, dong, mau langsung dihalalin aja?"
godanya kini sambil menaikturunkan alis tebalnya
yang sangat kupuja itu. Aku terkekeh.

"Ya, kali, mau halalin, belum tamat SMA juga.
Mau dikasih makan apa aku? Tongkat, bendera
semaphore, sama tali-temali, terus rumahnya dari
pioneering. Begitu?" balasku mencibir. Ia terbahak
sampai-sampai pundaknya naik turun. Aku
tersenyum memperhatikan dia tertawa lepas di
sampingku. Dia yang hampir saja menghilang dari
enggamanku karena terlalu kuat aku
menggenggamnya. Dia yang hampir saja pergi karena
kegoisanku. Dan, dia yang selalu aku cintai bahkan
tanpa status sekalipun.

Sekali lagi, kutatap ia tanpa putus, tanpa jeda.
Angin sore yang berembus sumbang tidak bisa
menghalangiku memandang dia sepuasnya. Aku
tersenyum memandang dia yang kini menjadi milikku
sepenuhnya. Dia adalah kekasihku dan juga
sahabatku yang sebenarnya tak kupermasalahkan,
tapi ia menuntut. Dan, ku-iya-kan saja keduanya.

Aku tidak takut apa pun lagi. Kalau kami putus

dalam pacaran, kami masih sahabatan dan kalaupun kami putus dalam persahabatan, nggak masalah, kami, kan, pacaran. Ah, semua itu tidak penting. Yang terpenting adalah kami tahu hati kami milik siapa.

Dan sekarang, dunia kami bukan merah jambu tempat menuangkan segala cinta ataupun abu-abu yang tanpa kejelasan. Dunia kami dunia cokelat, tempat menuangkan segala rasa yang ada, tempat di mana aku merasa nyaman dalam status apa pun.

Terima kasih dunia cokelat, terima kasih telah mempertemukan kami, mempersatukan kami, dan memberikan kami kisah manis, semanis cokelat. Di dalammu aku belajar bahwa cinta itu sederhana. Sesederhana mengatakan “ya” pada dua dunia yang berbeda, tetapi satu rasa. Salam *Scoutmasters*.



Profil Penulis



Mila Apriany lahir di Bulukumba, 11 April 1996. Gadis ini penyuka warna *pink, big like* nonton drakor dan film *sci-fi*. Ia maniak novel dan hidup di dua dunia, World dan Wattpad. Ia anak pertama dari empat bersaudara.

Kali pertama ia sadar bahwa suka nulis waktu nge-*fans* sama CJR. Lalu, ia menulis imajinasi pertemuannya bersama idolanya tersebut dengan tulis tangan. Berlanjutlah ia menulis cerpen-cerpen berbasis pengalaman. Ia kemudian mengembangkan bakat menulisnya tersebut di dunia Wattpad baru-baru ini dengan salah satu judul novelnya “DENOV: Delapan November”. Sejauh mata memandang, *Our Chocolate World* adalah debut pertama karyanya yang mungkin bisa dinikmati orang. Bersejarah. Dan, tentunya ini sebagai pacuan untuk lebih memperbanyak pengalaman.

Kalian bisa menyapanya di sini:

No. HP: 085242285341

Surel: karmilaapriany@yahoo.com

FB/Twitter: Mhyla apriany aiyla II /

@Milaika_Mhyla96

IG: Mila_Apriany96

ID Wattpad: @Milaany_